

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING
UNTUK MENGUBAH SUDUT Pandang NEGATIF PESERTA DIDIK
TERHADAP GURU BIMBINGAN KONSELING KELAS XI
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas–Tugas dan Memenuhi Syarat–syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

FERDINA NUR FITRIA

1511080229

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING
UNTUK MENGUBAH SUDUT Pandang NEGATIF PESERTA DIDIK
TERHADAP GURU BIMBINGAN KONSELING KELAS XI
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas–Tugas dan Memenuhi Syarat–syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

FERDINA NUR FITRIA

1511080229

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Dr. Sovia Mas Ayu, MA
Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Persepsi merupakan hasil olah otak yang diterima oleh tubuh melalui panca indra seseorang dalam mengamati suatu objek atau peristiwa dan menyimpulkan informasi serta penafsiran pesan seseorang dan memberikan tanggapan baik atau buruknya pada hal tersebut. Namun pada kenyataannya masalah yang terjadi di SMA Negeri 1 Sekampung terdapat peserta didik kelas XI IPA 3 yang memiliki sudut pandang negatif terhadap guru BK seperti : menganggap guru BK sebagai polisi sekolah, menganggap guru BK hanya sebagai pemberi nasehat, menganggap guru BK hanya menangani siswa tertentu saja. Sehingga diperlukan upaya untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK menggunakan teknik reframing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK dan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik reframing dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan desain *one group pretest posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2019/2020 yang memiliki sudut pandang negatif terhadap guru BK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa konseling kelompok dengan teknik reframing dapat mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK, hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata *pretest* sebesar 61,50 meningkat menjadi 93,90 pada skor *posttest*, dengan *gain score* 32,40. Berdasarkan hasil output “test statistic” diatas, diperoleh nilai Z hitung sebesar -2,807 dan asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,005. Karena nilai 0,005 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “layanan konseling kelompok dengan teknik reframing berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung”.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING UNTUK MENGUBAH SUDUT Pandang NEGATIF PESERTA DIDIK TERHADAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nama : Ferdina Nur Fitria
NPM : 1511080229
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Sovia Mas Ayu, MA
NIP. 197611302005012006

Pembimbing II

Hardiyansyah Masya, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING UNTUK MENGUBAH SUDUT Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Kelas XI Sekolah Menengah Atas”**, disusun oleh **Ferdina Nur Fitria, NPM. 1511080229**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan keguruan Pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 13 September 2019**, Pukul: **13.00-15.00 WIB** di Ruang Seminar BK.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**

Sekretaris : **Iip Sugiharta, M.Si**

Penguji Utama : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

Penguji Pendamping I : **Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

Penguji Pendamping II : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

(Handwritten signatures of the committee members)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

(Signature of Prof. Dr. Hj. Nurya Diana, M.Pd)
Prof. Dr. Hj. Nurya Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002



MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

(Q.S Al-Hujurat: 12)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2010) hlm. 157

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	17
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok.....	19
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	19
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	22
3. Komponen Layanan Konseling Kelompok.....	24
4. Asas-asas Dalam Konseling Kelompok.....	25
5. Tahap Penyelenggaraan Konseling Kelompok.....	27
B. Teknik Reframing	31

1. Pengertian Teknik Reframing.....	31
2. Jenis Teknik Reframing.....	33
3. Tahap Pada Teknik Reframing.....	34
4. Tujuan Teknik Reframing.....	37
C. Persepsi.....	38
1. Pengertian Persepsi.....	38
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	40
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	42
4. Macam-macam Persepsi.....	43
D. Penelitian Relevan.....	49
E. Kerangka Berfikir.....	51
F. Hipotesis.....	53

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	54
B. Langkah-langkah Penelitian.....	55
C. Desain Penelitian.....	56
D. Variabel Penelitian.....	57
E. Definisi Operasional.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Metode Pengumpulan Data.....	61
H. Instrumen Penelitian.....	65
I. Teknik Analisis Data.....	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	70
1. Profil umum sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru Bk.....	71
2. Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik	

reframing Untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap Guru BK Kelas X Sekolah Menengah Atas	75
3. Hasil <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> Dan <i>Gain Score</i> Perubahan Sudut Pandang Peserta Didik Terhadap Guru BK	81
Peserta Didik Terhadap Guru BK.....	81
4. Hasil uji pengaruh konseling kelompok dengan teknik reframing Untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung	82
B. Pembahasan	86
C. Keterbatasan Penelitian.....	88
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Masalah persepsi terhadap guru BK oleh peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung	9
2. Langkah-langkah Treatment.....	57
3. Definisi Operasional.....	59
4. Populasi	60
5. Skor Alternatif Jawaban	63
6. Kriteria Persepsi Negatif Terhadap Guru BK	64
7. Kisi-kisi Skala Persepsi Negatif Terhadap Guru BK	65
8. Uji Validitas Instrumen	66
9. Hasil Uji Validitas	67
10. Uji Reabilitas	68
11. Gambaran Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK.....	71
12. Hasil <i>Pretest</i> Sudut Pandang Negatif Peserta Didik	72
13. Hasil <i>Posttest</i> Sudut Pandang Negatif Peserta Didik	73
14. Hasil <i>Pre-Test, Posttest, Dan Gain Score</i>	81
15. Uji Normalitas	84
16. Hasil Uji Wilcoxon.....	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	52
2. Desain Penelitian.....	56
3. Variabel Penelitian.....	58
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i>	74
5. Grafik Peningkatan <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> Dan <i>Gain Score</i>	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau bisa juga disebut proses sensoris namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Oleh karena itu proses persepsi tidak bisa terlepas dari proses penginderaan dan proses pendahulu dari proses persepsi.¹

Sedangkan menurut Quinn dalam Sarloto “persepsi merupakan proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ atau hasil interpretasinya (hasil olah otak), persepsi berlangsung saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak”.²

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil olah otak yang diterima oleh tubuh melalui panca indera seseorang dalam mengamati suatu objek atau peristiwa dan menyimpulkan informasi serta penafsiran pesan seseorang dan memberikan tanggapan baik atau buruknya pada hal tersebut.

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Yogyakarta, 1980. Hlm 99

² Ugi Nugraha, *Hubungan Persepsi, Sikap dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, jurnal skripsi, 2015.

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Bimo Walgito, terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut: (1) suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik, proses tersebut dinamakan proses kealaman; (2) stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal; (3) otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis, dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu dimana individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.³

Salah satu faktor penentu dalam pembentukan perilaku adalah persepsi, banyak perilaku yang tidak diinginkan, terjadi karena persepsi yang salah. Misalnya Wardani dan Hariastuti mengatakan peserta didik yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling untuk menghadap guru Bimbingan dan Konseling, maka peserta didik tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah

³ Bimo Walgito, Ibid. Hlm 71

sosok yang galak, yang hanya menghukum dan mengatur para peserta didiknya, bila persepsi tersebut sudah terbentuk, maka kecenderungan yang terjadi adalah peserta didik menjauhi guru Bimbingan dan Konseling.⁴

Setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Persepsi positif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.

b. Persepsi negatif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.⁵

Selanjutnya persepsi negatif lebih kepada pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi

⁴ Annisa Rizka Mardiana, Study Tentang Persepsi Siswa pada Layanan BK di SMK Se- Kecamatan Sukomanunggal Surabaya ,(Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya) hlm 3

⁵ Amalia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2017, Hlm. 3

cenderung menolak obyek karena tidak sesuai dengan pribadinya.⁶ Namun persepsi negatif tersebut bisa menjadi positif apabila lingkungan dan konselor sebagai orang yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling melakukan upaya yang tepat untuk memperbaikinya karena pada dasarnya persepsi itu bisa dirubah hal ini juga senada dengan pendapat Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui panca indera yang dimilikinya.⁷

Dengan demikian peneliti dapat disimpulkan bahwa persepsi negatif maupun positif dapat mempengaruhi sikap atau tindakan seseorang terhadap apa yang ia persepsikan tersebut, sebuah persepsi itu tergantung individu masing-masing tergantung bagaimana cara memandang atau menilai suatu objek yang akan memunculkan persepsi negatif ataupun positif itu sendiri.

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12 sudah dielaskan bahwa persepsi negatif itu hukumnya dosa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُمْ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

⁶ Moh. Vinda Fajarudin, , Penerapan Strategi Cognitive Restructuring Untuk Menurunkan Persepsi Negatif Terhadap Pelaksanaan Program BK pada Siswa Kelas X-4 SMAN 1 Karangrejo Tulung Agung, *Jurnal BK Unesa*

⁷ Ria Wahyu Astuti, Pelaksanaan BK Untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa di SMA Kabupaten Lamongan, *jurnal BK UNS*

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."*⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya menjauhkan diri dari su'udzon, atau prasangka buruk terhadap orang-orang beriman. Jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari saudaranya yang mukmin maka kalimat itu harus diberi tanggapan dan ditujukan kepada pengertian yang baik, jangan sampai timbul salah paham, apalagi menyelewengkan sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Kemudian, Allah SWT menerangkan penyebab wajibnya orang mukmin menjauhkan diri dari prasangka yaitu karena sebagian prasangka itu mengandung dosa. Allah melarang pula ghibah (menggunjing), namimah (marah) dan mencari cari aib orang lain.⁹

Keberadaan guru BK masih ditakuti oleh peserta didik di sekolah seperti yang dikatakan Endang Ertiati Suhesti mengemukakan ada beberapa kesalahpahaman dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu :

1. Konselor sekolah (masih) dianggap polisi sekolah

Tidak jarang konselor sekolah diberi tugas untuk mengurus dan menghakimi para peserta didik yang tidak mematuhi peraturan.

Konselor sekolah ditugaskan untuk mencari para peserta didik

⁸ Al-qur'an dan terjemahannya, Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubtin, 2013 hlm 517

⁹ Kandungan surat Al-Hujurat ayat 12, tersedia di: <https://brainly.co.id/tugas/3047685> diakses pada tanggal 25 Maret 2019

yang bersalah dan diberi wewenang mengambil tindakan bagi peserta didik yang bersalah tersebut. Konselor sekolah didorong untuk mencari bukti-bukti bahwa peserta didik tersebut bersalah. Dengan tugas semacam itu akan membentuk stigma diantara peserta didik bahwa konselor bertugas untuk mengurus para peserta didik yang menjadi “biang kerok” keributan atau yang menyalahi aturan atau bermasalah. Padahal pandangan tersebut keliru, konselor sekolah bukan polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Konselor sekolah adalah kawan dan kepercayaan peserta didik, menjadi tempat berbagi tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan mereka.

2. Konselor sekolah dianggap hanya sebagai pemberi nasehat

Adanya perbedaan usia yang lebih tua dengan peserta didik mendorong konselor untuk memberi nasehat. Padahal bimbingan dan konseling dilakukan bukan hanya semata-mata untuk memberikan nasehat. Menurut Endang Ertiati dalam buku Prayitno Erman Anti menegaskan bahwa pemberian nasehat hanya merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Lebih dari itu konseli membutuhkan pelayanan lain, seperti mendapatkan layanan informasi, bimbingan belajar, penempatan dan penyaluran. Oleh sebab itu, pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut keseluruhan kepentingan konseli untuk mengembangkan pribadinya secara maksimal.

3. Konselor sekolah dianggap hanya untuk konseli tertentu saja

Pelayanan Bimbingan dan Konseling disekolah tidak hanya terbatas pada beberapa individu saja. Seluruh peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling, kapanpun juga. Bimbingan dan Konseling tidak mengenal penggolongan peserta didik berdasarkan kondisinya¹⁰.

Di dalam Alqur'an surat Alhujurat ayat 6 sudah dijelaskan tentang janganlah mudah berprasangka buruk terhadap seseorang :

تَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيِّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*.¹¹

Berdasarkan ayat diatas telah dijelaskan bahwa jika kita mendapatkan suatu informasi atau kabar berita tentang seseorang melalui orang lain janganlah mudah percaya terlebih dahulu sebelum kita mengetahui kebenarannya, karena akan menimbulkan sudut pandang negatif pada seseorang tersebut dan dapat merugikan pihak lain, oleh sebab itu peserta

¹⁰ Endang Ertiati Suhesti, “Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap”. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012. Hlm 34

¹¹ Al-qur'an dan terjemahannya, Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin, 2013 hlm 517

didik dapat mencari tahu apa peran dan fungsi guru BK yang sebenarnya supaya tidak menimbulkan sudut pandang negatif terhadap guru BK.

Sedangkan rasa takut itu sendiri menurut Hauck dalam Soelasmono bahwa rasa takut itu semata-mata karena cara kita berpikir mengenai peristiwa-peristiwa yang kita saksikan atau yang kita alami dan bergantung pada cara kita menanggapi. Tanda-tanda seseorang mengalami rasa takut pada guru BK adalah saat dipanggil tidak langsung menghadap guru BK, mencari-cari alasan keluar kelas saat dipanggil guru BK, menghindari saat guru BK menghampiri, menunduk saat bertemu di jalan.¹²

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa indikator persepsi negatif terhadap guru BK yaitu : (1) menganggap guru BK sebagai polisi sekolah; (2) menganggap guru BK hanya memberi nasehat saja; (3) menganggap guru BK hanya menangani peserta didik tertentu saja.

Dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sekampung terdapat 10 peserta didik kelas XI IPA 3 yang terindikasi menganggap bahwa guru BK itu hanya menangani peserta didik yang bermasalah saja, jadi setiap peserta didik yang masuk ruang BK mereka menganggap telah melakukan kesalahan atau melanggar peraturan sekolah, jadi ada beberapa peserta didik yang merasa takut ketika dipanggil guru BK untuk menemui ke ruangannya.

¹² Bayu, M. V. "Penerapan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Kelas X Apk-2 Smkn 1 Surabaya". *Jurnal Unesa*, 2015

Tabel 1
Masalah persepsi terhadap guru BK oleh peserta didik kelas XI
IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung

No	PERSEPSI NEGATIF	Jumlah peserta didik	Inisial	Persentase
1	Menganggap guru BK sebagai polisi sekolah	5	LM, PA, TM, HM, MS	50%
2	Menganggap guru BK hanya sebagai pemberi nasehat	2	DA, MDA	20%
3	Menganggap guru BK hanya menangani siswa tertentu saja	3	FA, YD, ESR	30%

Sumber : Hasil dokumentasi peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung¹³

Berdasarkan tabel diatas terdapat 10 peserta didik yang masih takut terhadap guru BK dan menganggap bahwa guru BK itu tidak maksimal dalam mengatasi masalah peserta didiknya, tidak hanya satu indikator saja yang mereka sebutkan, mereka menganggap guru BK itu hanya menangani peserta didik yang bermasalah saja atau yang telah melanggar peraturan disekolahnya. Kurangnya pendekatan guru BK kepada peserta didik ini yang mengakibatkan cara sudut pandang peserta didik itu negatif terhadap guru BK.

Jika masalah ini dibiarkan terlalu lama maka peserta didik akan membentuk sudut pandang negatif terhadap keberadaan guru BK disekolah yang selalu menganggap guru BK itu sebagai polisi sekolah dan lain sebagainya. Hal ini akan membangun kesan atau *image* yang negatif pada sebagian peserta didik di sekolah.

¹³ Sumber : Dokumentasi data wawancara hasil pra-penelitian di SMA Negeri 1 Sekampung

Hal ini senada dengan pendapat Winkel yang menyatakan bahwa, persepsi negatif pada peserta didik terhadap guru Bimbingan Konseling akan menjadikan peserta didik memunculkan reaksi negatif, tentunya tujuan dan efektivitas dari layanan Bimbingan Konseling tidak akan tercapai.¹⁴

Peserta didik selalu menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang selalu memberikan hukuman kepada peserta didik, hal tersebut yang membuat adanya persepsi negatif guru bimbingan dan konseling. Peserta didik merasa aneh, sungkan, dan malas atau tidak ingin berhubungan ataupun berurusan dengan bagian bimbingan dan konseling karena rasa malu dan takut yang akan dianggap peserta didik lain ketika berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling.

Ketika peserta didik memiliki permasalahan baik secara pribadi, sosial, ataupun belajar maka peserta didik lebih memilih untuk mengatasi atau menangani sendiri permasalahan tersebut tanpa meminta bantuan pihak lain. Walaupun banyak peserta didik memandang guru bimbingan dan konseling secara negatif namun masih banyak individu yang membutuhkan guru Bimbingan dan Konseling tersebut untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka miliki.

Menurut Sukiman ada beberapa aspek sikap yang harus dimiliki guru BK/konselor di sekolah, diantaranya sebagai berikut : (1) sikap percaya diri; (2) sikap ramah dan tersenyum; (3) sikap disiplin; (4) sikap kreatif; (5) sikap *up to date*; (6) sikap narasumber; (7) sikap tegas; (8) sikap humoris yang

¹⁴ Amalia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2017, Hlm. 9

terkontrol; (9) sikap *welcome*; (10) sikap penysadar siswa; (11) sikap penyejuk hati; (12) sikap penjaga hati siswa; (13) sikap dapat dipercaya; (14) sikap dapat dipercaya; (15) sikap mau mendengarkan konseli dengan tulus, dll¹⁵.

Sebagai guru BK harusnya memiliki aspek-aspek sikap seperti diatas agar dapat memahami karakter dan masalah peserta didik, supaya guru BK dapat mengenali peserta didiknya lebih dalam dan dapat membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi, supaya peserta didik juga tidak takut kepada guru BK yang selalu dikenal dengan sosok guru yang galak dsb. Maka dari itu guru BK harus memiliki aspek-aspek yang sudah disebutkan diatas guna untuk membantu terciptanya layanan konseling yang efektif.

Guru Bimbingan dan Konseling disana sudah melakukan tugasnya sebagaimana guru Bimbingan dan Konseling melayani peserta didiknya dengan baik, sekarang guru Bimbingan dan Konseling disana hanya melayani peserta didik diruangannya, baik itu yang ada masalah maupun yang mau berkonsultasi, guru Bimbingan dan Konseling disana juga sudah tidak ikut serta dalam menghukum peserta didik saat melanggar peraturan sekolah, tidak ikut merazia peserta didik. Karena itu semua adalah tugas guru tata tertib sekolah. Akan tetapi sudut pandang negatif terhadap guru Bimbingan dan Konseling disana masih ada di fikiran peserta didik, mungkin karena dulu guru Bimbingan dan Konseling terkenal sebagai polisi sekolah jadi sampai sekarang peserta didik masih menganggap sama seperti dulu.

¹⁵ Endang Ertiati Suhesti, "Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap" Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012. Hlm 34

Dalam menghadapi berbagai kendala dan permasalahan yang terdapat di sekolah, baik dari guru ataupun dari peserta didik maka dibutuhkan sebuah teknik atau cara yang dianggap dapat mengatasi permasalahan. Salah satu teknik yang akan diuji coba peneliti adalah teknik *reframing*. *Reframing* merupakan salah satu pendekatan dari metode *Kognitif Behavior* yang bertujuan mengorganisasi konten emosi yang dipikirkannya dan mengarahkan atau membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri atau konsep kognitif dalam berbagai situasi.¹⁶

Menurut Donald Meichanbeum *reframing* yaitu mengubah konsep atau setting emosi atau cara pandang dalam kaitannya dengan suatu peristiwa dan menempatkannya di frame atau bingkai yang sama baiknya atau bahkan yang lebih baik untuk mengubah seluruh maknanya.¹⁷

Reframing sendiri merupakan teknik yang bertujuan untuk mengorganisasi content emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi. Pandangan tentang manusia menurut teknik ini bahwa manusia didominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pemikiran berinteraksi di dalam jiwa.

¹⁶Bayu, M. V. "Penerapan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Kelas X Apk-2 Smkn 1 Surabaya". *Jurnal Skripsi*, 2015

¹⁷Rosalia Dewi Nawantara, "Perbedaan Komitmen Tugas Siswa Dalam Penerapan Reframing dan Self Intruction," *Jurnal Skripsi*, 2016

Cornier mengatakan konselor melakukan strategi reframing setiap kali mereka diminta atau mendorong konseli untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, karena strategi reframing dapat membantu konseli dengan menyediakan alternatif-alternatif dalam memandang suatu masalah tingkah laku. Dengan demikian strategi reframing dapat digunakan untuk membantu siswa mengurangi rasa takut terhadap guru BK.¹⁸

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa reframing itu merupakan tehnik yang digunakan untuk mengubah sudut pandang seseorang yang tadinya irasional menjadi rasional, jadi teknik reframing ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang memiliki sudut pandang negatif terhadap guru BK yang ada disekolah.

Tujuan reframing adalah untuk membantu klien melihat situasinya dari sudut pandang lain, yang membuatnya tampak tidak terlalu problematik dan lebih normal, dan dengan demikian lebih terbuka terhadap solusi. Reframing juga dapat memindahkan klien dari menyalahkan orang lain ke mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk perilaku pribadi dan dapat digunakan pada masalah-masalah intraprasional dan interpersonal.¹⁹

Manusia memiliki kecenderungan yang intern untuk menjadi rasional dan irasional dan bahwa gangguan perilaku dapat terjadi karena kesalahan dalam berpikir. *Reframing* merupakan membingkai ulang suatu kejadian dengan mengubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri. *Reframing* digunakan sebagai alat untuk membingkai kembali masa lalu yang dianggap sebagai penyebab dari keadaan mentalnya saat ini. *Reframing* sering

¹⁸ M Virgiawan Bayu, Ibid. Hlm 233

¹⁹ M Virgiawan Bayu, Ibid. Hlm 234

digunakan sebagai teknik mempengaruhi dalam membantu menolong meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda.

Teknik *reframing* dapat dijadikan sebagai strategi dasar untuk merubah persepsi negatif siswa menjadi persepsi yang positif selalu. *Reframing* mempunyai banyak tujuan yang dengannya dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Fokus dari strategi *reframing* terletak pada alasan yang salah dan keyakinan serta kesimpulan yang tidak logis. Tujuannya adalah mengubah keyakinan irasional atau pernyataan diri negatif.²⁰

Dari pendapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa *reframing* bertujuan untuk dapat membedakan dan mengenali antara keyakinan irasional dengan keyakinan rasional atau pernyataan diri positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Lusiani Laksmi, Ni Nengah Madri Antari, dan Nyoman Dantes dengan judul penelitian penerapan konseling rasional emotif dengan teknik *reframing* untuk meminimalisir *learned helplessness* pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014 diperoleh hasil yaitu dari skor rata-rata 139.25 (*learned helplessness* tinggi) menjadi 93.5 (*learned helplessness* rendah).²¹

²⁰Utamaya, E. L., Dra. Titin Indah Pratiwi, M. P., Drs. Moch. Nursalim, M. S., & Denok Setiawati, M. Pd., K. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Pelajaran Di Kelas Di Smp Negeri 1 Kandat. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 224–230.

²¹Kadek Lusiani Laksmi, Ni Nengah Madri Antari, and Nyoman Dantes, “Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Teknik Reframing Untuk Meminimalisir Learned Helplessness Pada Siswa KelaS XI IPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014,” *Jurnal Online Jurusan Bimbingan Konseling Volume 2*, no. 1 (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Agustina dan Dra. Retno Lukitaningsih dengan judul penelitian penerapan strategi *reframing* untuk mengurangi perasaan rendah diri siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi diperoleh hasil bahwa strategi *reframing* dapat digunakan untuk mengurangi perasaan rendah diri siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi. dikemukakan bahwa ada penurunan skor rendah diri siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling strategi *reframing*.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Erina Latifah Utamaya, Dra. Titin Indah Pratiwi, M. Pd., Drs. Moch. Nursalim, M. Si. dan, Denok Setiawati, M. Pd. dengan judul penelitian penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas Di SMP Negeri 1 Kandat diperoleh hasil bahwa konseling kelompok dengan strategi *reframing* dapat meningkatkan motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang ditunjukkan adanya perbedaan skor motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terbukti bahwa, teknik *reframing* memberikan efek yang positif. Memahami kutipan dari permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reframing* Untuk Mengubah sudut pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Kelas XI Sekolah Menengah Atas”.

²²Ida Agustina and Kons Dra. Retno Lukitaningsih, “Penerapan Strategi Reframing Untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi,” *Jurnal BK* 4, no. 3 (2014): 710–717.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat 5 peserta didik (50%) menganggap guru BK sebagai polisi sekolah;
2. Terdapat 2 peserta didik (20%) menganggap guru BK hanya sebagai pemberi nasehat;
3. Terdapat 3 peserta didik (30%) menganggap guru BK hanya menangani konseli tertentu saja;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik pada guru bimbingan konseling kelas XI Sekolah Menengah Atas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan apakah konseling kelompok dengan teknik *reframing* berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik pada guru bimbingan konseling kelas XI Sekolah Menengah Atas?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling kelas XI Sekolah Menengah Atas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling, karena teknik *reframing* sesuai dengan kebutuhan untuk mengurangi permasalahan sekolah.

2. Bagi Pendidik

Teknik *reframing* yang merupakan teknik penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrument untuk membantu mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling.

3. Bagi Peserta Didik

Teknik *reframing* dapat membuat siswa dapat mengubah sudut pandang negatif peserta didik pada guru bimbingan konseling.

G. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Objek Penelitian ini adalah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling.

2. Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sekampung.
3. Waktu Penelitian ini yaitu pada tahun pelajaran 2019/2020.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan konseling kelompok.

Menurut Rogers (1942) mengemukakan bahwa konseling merupakan serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia mengubah sikap dan prilakunnya atau dapat di artikan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan ang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) dengan tujuan agar konseli dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi masalah yang di hadapinya.¹

Konseling kelompok sendiri menurut prayitno adalah kegiatan yang di lakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dalam arti semua peserta dalam kegiatan kelompok itu sendiri saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi , member

¹ Rifda El fiah, dasar-dasar bimbingan konseling, Yogyakarta, idea press Yogyakarta, 2014, hlm. 10

saran dan lain-lain sebagainya. Apa yang di bicarakan semuanya bermanfaat untuk diri peserta didik yang bersangkutan dan anggota lainnya.²

Dalam panduan oprasional penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah menengah atas (POP) konseling kelompok adalah layanan konseling yang di berikan kepada sejumlah peseta didik / konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik dapat mengatasi permasalahan yang di hadapinya.³

Sementara Amti menjelaskan bahwa konseling kelompok secara tidak langsung dapat di kaitkan sebagai layanan konseling perorangan yang di laksanakan dalam suasana kelompok . dimana ada konselor dan ada klien, yaitu anggota kelompok disana terjadi hubungan konseling yang di usahakan seperti konseling individu, terbuka dan penuh keakraban.⁴

Sedangkan menurut Rifda El Fiah dalam bukunya dasar-dasar bimbingan konseling menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan di arahkan kepada pemberian kemudahan, dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa individu yang bersangkutan memiliki

² Prayitno, bimbingan dan konseling kelompok, Jakarta, gramedia pustaka2010 , hlm.3.

³ Dr. Muh Farozin , M.Pd.,DKK.,panduan oprasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas (SMA), jakarta, kemendikbud direktorat jendral guru dan tenaga pendidik, 2016. Hlm. 49.

⁴ Prayitno dan emit E. dasar dasar bimbingan konseling,Jakarta, PT Rineka cipta, 2004, hlm.311

kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling bersifat memberi kemudahan bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya selaras dengan lingkungannya.⁵

Dari beberapa uraian definisi konseling kelompok di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai proses bimbingan pemberian bantuan yang dilaksanakan memanfaatkan dinamika kelompok dengan menggunakan mediator konselor profesional untuk memandu pelaksanaan pemberian bantuan agar konseli atau peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dan dapat mengembangkan pribadi yang baik selaras dengan lingkungannya dan dimana anggota kelompok saling berinteraksi berbagi pengalaman untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang di hadapi anggota kelompok itu sendiri dan bantuan yang di berikan tetap bersifat individu namun dalam suasana kelompok dengan harapan anggota kelompok dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang di hadapi.

⁵ Rifda El Fiah , dasar-dasar bimbingan dan konseling,idea press Yogyakarta, Yogyakarta,2014, hlm.111

2. Tujuan konseling kelompok

Dalam mendefinisikan tujuan konseling kelompok beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda di antaranya Prayitno yang mengatakan tujuan dari bimbingan dan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit serta tidak efektif.

b) Tujuan khusus

Secara khusus tujuan konseling kelompok untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta didik. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan sikap yang kemampuan di wujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.⁶ Sedangkan menurut romlah tujuan konseling adalah sebagai berikut:

⁶ Prayitno dan emti .E. dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta, rinekacipta, 2004, hlm.312.

1. Memberikan kesempatan peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
2. Memberikan layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a) Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya
 - b) Menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali *energy* yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang permisif.
 - c) Untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada kegiatan bimbingan individual.
 - d) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.⁷

Dalam buku panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi peserta didik / konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan

keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.⁸

⁷ Romlah, landasan bimbingan dan konseling kelompok, Jakarta, ghalia indonesia 2006, hlm.71

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah proses pemberian layanan konseling menggunakan dinamika kelompok agar peserta atau anggota kelompok dapat mengatasi permasalahan yang di hadapinya dan memberikan kesempatan pada peserta didik melatih kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dan membangun personalisasi yang lebih positif.

3. komponen Layanan Konseling Kelompok

komponen-komponen yang terdapat dalam konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok

a) pemimpin kelompok

menurut prayitno, pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Dalam hal ini pemimpin konseling kelompok adalah konselor.

b) Anggota kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling , ada berbagai macam konseli dalam anggota konseling kelompok. Konselor harus peka terhadap karakter para konseli.⁹

⁸ Muh Farozin ,DKK.,panduan oprasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas (SMA), jakarta, kemendikbud direktorat jendral guru dan tenaga pendidik, 2016. Hlm. 50.

⁹ Prayitno, layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil),jakarta, ghalia Indonesia, 1995. Hlm 39.

4. Asas-asas Dalam Konseling Kelompok

Menurut prayitno (dalam fijriani, rediska amaliawati) terdapat beberapa asas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diantaranya sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Adalah segala sesuatu yang di bicarakan klien pada konselor tidak boleh di sampaikan pada orang lain , atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak di ketahui oleh orang lain. Asas ini merupakan asas kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

b. Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah proses bimbingan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konselor maupun klien. klien di harapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang di hadapinya, serta mengungkap segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan permasalahannya itu pada konselor, dan konselor hendaknya memberi bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan adalah, dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan keterbukaan, baik dari pihak konselor maupun pihak

klien. Keterbukaan yang di maksud bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, lebih dari itu, di harapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk memecahkan masalah.

d. Asas kekinian

Asas kekinian adalah masalah yang di tanggulangi adalah masalah yang sedang terjadi bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan di alami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau atau masa yang akan datang yang perlu di bahas dalam upaya bimbingan yan sedang di laksanakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang di hadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang di alami dapat terselesaikan.

e. Asas kegiatan

Asas kegiatan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

f. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik di tinjau dari

norma agama, norm adat, norma hukum atau Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁰

5. Tahap Penyelenggaraan konseling Kelompok

dalam buku panduan oprasional penyelenggaraan bimbingan konseling (POP) langkah-langkah penyelenggaraan bimbingan konseling sebagai berikut:

1. Pra konseling

Pembentukan kelompok (*forming*). Kelompok dapat di bentuk dengan mengelompokkan 2-10 peserta didik / konseli yang memiliki masalah relatif sama mereka adalah peserta didik atau konseli yang :

- a) Merasa memiliki masalah dan secara perorangan datang sendiri sesuai tawaran bantuan atas masalah tertentu yang di umumkan guru bimbingan dan konseling atau konselor;
- b) Secara bersama merasa memiliki masalah yang sama atau masalah individu dalam kelompok (datang sendiri) yang memerlukan bantuan guru bimbingan konseling atau konselor;
- c) Di undang oleh guru bimbingan konseling atau konselor karena berdasarkan hasil *assessment* , observasi perilaku pada saat layanan, dan atau referral dari guru bidang studi, wali kelas, pimpinan sekolah laboran, orang tua yang di prediksi memiliki masalah (menunjukkan indikator) yang relatif sama.

¹⁰ Prayitno, layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil), jakarta, ghalia indonesia, 1995,hlm.39.

2. Menyusun RPL konseling kelompok

A. Pelaksanaan konseling

Pelaksanaan konseling kelompok melalui tahap-tahap berikut ini :

- a) Tahap awal (*beginning stage*), pada tahap ini adalah membuka sesi konseling, kemudian mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk :
 - a. membangun hubungan baik (*rapport*) dengan anggota dan antar anggota kelompok melalui menyapa dengan penuh penerimaan (*greeting* dan *attending*);
 - b. membangun *understanding* antara lain dengan memfasilitasi masing-masing anggota kelompok untuk mengungkapkan keluhan dan alasan melakukan konseling kelompok;
 - c. mendorong semua anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dengan mengeksplor harapan-harapan dan tujuan yang ingin di peroleh masing-masing anggota kelompok;
 - d. membangun norma kelompok dan kontrak bersama berupa penetapan aturan-aturan dalam kelompok secara lebih jelas;
 - e. mengembangkan interaksi positif antar anggota sehingga mereka terus terlibat dalam kegiatan anggota kelompok,
 - f. mengatasi kekhawatiran, prasangka dan ketidaknyamanan yang muncul di antara para anggota kelompok;
 - g. Menutup sesi konseling.

- b). Tahap transisi (*transition stage*), pada tahap ini konselor perlu membantu mereka untuk memiliki kesiapan internal yang baik, pada tahap ini konselor harus membantu agar konseli tidak cemas, tidak ragu dan bingung, pada tahap ini konselor mendorong konseli untuk menangani konflik yang muncul di dalam kelompok dan menangani resistensi kecemasan yang muncul pada konseli. Tugas utama yang harus di tunjukan pada tahap ini adalah :
- a. mengingatkan kembali apa yang telah di sepakati pada sesi sebelumnya, topik, fokus dan komitmen untuk saling dan untuk saling memberi dan menerima.
 - b. Membantu peserta untuk mengekspresikan dirinya secara unik, terbuka dan mandiri ; membolehkan perbedaan pendapat dan perasaan
 - c. Mengadakan kegiatan selingan yang kondusif untuk menghangatkan suasana, mengakrabkan hubungan atau untuk memelihara kepercayaan.
 - d. Memberi contoh bagaimana mengekspresikan pikiran dan perasaan yang mudah dipahami oleh orang lain.
 - e. Memberi contoh bagaimana mendengarkan secara aktif sehingga dapat memahami orang lain dengan baik.
- c). Tahap kerja (*working stage*), kegiatan konselor pada tahap ini adalah mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk

memfasilitasi pemecahan masalah setiap anggota kelompok. Pada tahap ini kegiatan konselor adalah:

- a. Membuka pertemuan konseling
 - b. memfasilitasi kelompok untuk membahas permasalahan yang di hadapi oleh tiap anggota kelompok
 - c. mengeksplorasi masalah yang di keluarkan oleh salah satu anggota kelompok.
 - d. Memfasilitasi semua anggota kelompok untuk memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan masing-masing, mempelajari prilaku baru, mengembangkan ide-ide baru, berlatih prilaku baru, dan mengembangkan ide-ide baru serta mengubah prilaku lainnya (di sesuaikan dengan pendekatan dan tehnik konseling yang di gunakan).
 - e. Memandu kelompok merangkum poin-poin belajar yang dapat di temukan pada setiap sesi konseling kelompok.
 - f. Memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap pikiran, perasaan dan prilaku positif “baru” yang di peroleh dalam sesi konseling untuk dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata.
 - g. Menutup sesi konseling.
- d). Tahap pengakhiran (*terminating stage*) tahap ini di maksudkan untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini yang di lakukan konselor adalah:

- a. konselor memfasilitasi para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah di pelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa yang telah di pelajari.

3. Pasca Konseling Kelompok

Setelah seluruh rangkaian konseling kelompok di laksanakan maka konselor dapat melakukan kegiatan berikut:

- a. mengevaluasi perubahan yang di capai dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang di butuhkan secara individual setiap anggota kelompok sehingga masalah konseli dapat benar-benar terentaskan,
- b. menyusun laporan konseling kelompok.¹¹

B. Teknik *Reframing*

1. Pengertian Teknik *Reframing*

Setiap orang mempunyai perspektif-perspektif yang berbeda, dan cara orang lain memandang segala sesuatu mungkin berbeda dengan cara kita memandang segala sesuatu. Sebuah frame dapat merujuk kepada suatu keyakinan, apa yang membatasi pandangan mereka tentang dunia. Mereka menginterpretasikan peristiwa-peristiwa saat mereka melihatnya, akan tetapi yang sering terjadi adalah mereka melihatnya dari posisi mereka yang

¹¹ Dr. Muh Farozin , M.Pd.,DKK.,panduan oprasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas (SMA), jakarta, kemendikbud direktorat jendral guru dan tenaga pendidik, 2016. Hlm. 151.

sedang mengalami depresi atau harga diri rendah. Terkait dengan hal tersebut, konselor xxiv dapat mengubah cara konseling memandang peristiwa-peristiwa atau situasi dengan mengubah kerangka pandang (*reframing*) gambaran yang dijelaskan konseling.

Reframing sendiri merupakan teknik yang bertujuan untuk mengorganisasi content emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi.¹² Pandangan tentang manusia menurut teknik ini bahwa manusia didominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pemikiran berinteraksi di dalam jiwa.

Manusia memiliki kecenderungan yang interen untuk menjadi rasional dan irasional dan bahwa gangguan perilaku dapat terjadi karena kesalahan dalam berpikir. *Reframing* merupakan membingkai ulang suatu kejadian dengan mengubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri. *Framing* digunakan sebagai alat untuk membingkai kembali masa lalu yang dianggap sebagai penyebab dari keadaan mentalnya saat ini. *Reframing* sering digunakan sebagai teknik mempengaruhi dalam membantu menolong meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda.

Menurut Corey reframing adalah mengubah sudut pandang konseptual atau emosional terhadap suatu situasi dan mengubah maknanya dengan

¹²Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

meletakkannya dalam suatu kerangka kerja kontekstual lain yang juga cocok dengan fakta-fakta yang sama dari situasi aslinya.¹³

Menurut Donald Meichanbeum reframing yaitu mengubah konsep atau setting emosi atau cara pandang dalam kaitannya dengan suatu peristiwa dan menempatkannya di frame atau bingkai yang sama baiknya atau bahkan yang lebih baik untuk mengubah seluruh maknanya.¹⁴

Menurut Watzlawik Weakland reframing adalah membingkai ulang, berarti mengubah konsepsi atau cara pandang dalam hubungannya terhadap situasi yang telah dialami dan meletakkannya dibingkai lain yang sesuai dengan fakta-fakta dari situasi konkret yang sama baik atau lebih baik.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *reframing* merupakan suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi atau cara pandang konseling terhadap masalah atau tingkah laku dan untuk membantu konseling membentuk atau mengembangkan pikiran lain yang berbeda tentang dirinya.

2. Jenis Teknik *Reframing*

Ada dua jenis bentuk teknik *reframing* dalam NLP, yaitu¹⁶:

¹³ Bradley T. Efrord, "40 Tehnik yang Harus Diketahui Setiap Konselor", Yogyakarta, 2017, Hlm. 233

¹⁴ Rosalia Dewi Nawantara, "Perbedaan Komitmen Tugas Siswa Dalam Penerapan Reframing dan Self Intruction," *Jurnal Skripsi*, 2016

¹⁵ M Virgiawan Bayu, Ibid. Hlm 234

¹⁶ M Virgiawan Bayu, "Penerapan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Kemmpuan Berfikir Positif Siswa Kelas X APK-2 SMKN 1 Surabaya," *Jurnal Skripsi*, 2015.

a. *Context reframing* :

Context Reframing adalah pemaknaan kembali pengalaman yang sama dalam konteks berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sama sekali berbeda dengan pemaknaan sebelumnya. *Context Reframing* menekankan pada proses yang memberikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam satu situasi lain. Konteks itu akan ketahuan kalau kita menjabarkan apa, siapa, dan bagaimana persisnya suatu kejadian. Konteks tertentu akan menentukan suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh, baik buruk, pantas dan tidak pantas. *Context Reframing* didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna, namun tidak pada semua konteks dan kondisi.

b. *Content reframing*

Content Reframing adalah pemaknaan kembali pada isi pengalaman yang sama sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan pemaknaan selanjutnya. *Content Reframing* menekankan pada proses untuk memberi istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan perubahan makna. Melalui *reframing* ini, seseorang yang mendapatkan musibah tragis, maka mampu memaknai apa yang terjadi secara proses sehingga tetap merasa bahagia.

3. Tahap Pada Teknik *Reframing*

Enam tahap teknik *reframing*, antara lain¹⁷:

¹⁷Ida Agustina and Kons Dra. Retno Lukitaningsih, "Penerapan Strategi Reframing Untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi," *Jurnal BK* 4, no. 3 (2014): 710–717

1) Rasional

Rasional yang digunakan dalam strategi *reframing* bertujuan untuk meyakinkan konseling bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Tujuannya adalah agar konseling mengetahui alasan atau gambaran singkat mengenai strategi *reframing* dan untuk meyakinkan konseling bahwa cara pandang terhadap suatu masalah dapat menyebabkan tekanan emosi.

2) Identifikasi persepsi

Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, selain itu tahapan Identifikasi persepsi juga bertujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi masalah.

3) Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih

Setelah konseling menyadari kehadiran otomatis mereka. Mereka diminta untuk memerankan situasi dan sengaja menghadapi fitur-fitur terpilih yang telah mereka proses secara otomatis. Tujuannya adalah agar konseling dapat mengenali pikiran-pikiran dalam situasi yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan, yang dirasakan mengganggu diri konseling dan mengganti pikiran-pikiran tersebut agar tidak menimbulkan kecemasan.

4) Identifikasi persepsi alternatif

Pada tahap ini konselor dapat membantu konseling mengubah fokus perhatiannya dengan menyeleksi fitur-fitur lain dari masalah yang dihadapi. Tujuannya adalah agar konseling mampu menyeleksi gambaran-gambaran lain dari perilaku yang dihadapi.

5) Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah

Konselor dapat membimbing konseling dengan mengarahkan konseling pada titik perhatian lain dari situasi masalah. Tujuannya adalah agar konseling dapat menciptakan respon dan pengamatan baru yang didesain untuk memecahkan perumusan model lama dan meletakkan draf untuk perumusan baru yang lebih efektif. Beralih dari pikiran-pikiran konseling dalam situasi yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan yang dirasakan mengganggu konseling ke pikiran yang tidak menimbulkan kecemasan.

6) Pekerjaan rumah dan penyelesaiannya

Konselor dapat menyarankan yang diikuti konseling selama situasi ini format yang sama dengan yang digunakan dalam terapi. Konseling di instruksi menjadi lebih waspada akan fitur-fitur terkode yang penting atau situasi profokatif dan penuh tekanan, untuk menggabungkan perasaan yang tidak nyaman, untuk melakukan uraian peranan atau kegiatan praktik dan mencoba membuat pergantian perceptual selama situasi-situasi ini ke fitur-fitur lain dari situasi yang dulu diabaikan. Tujuannya adalah agar konseling dapat mengetahui perkembangan dan

kemajuan selama strategi ini berlangsung serta bisa menggunakan pikiran-pikiran dalam situasi yang tidak mengandung tekanan dalam situasi masalah yang nyata.

4. Tujuan Teknik *Reframing*

Reframing mempunyai banyak tujuan yang dengannya dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Fokus dari strategi *reframing* terletak pada alasan yang salah dan keyakinan serta kesimpulan yang tidak logis. Tujuannya adalah mengubah keyakinan irasional atau pernyataan diri negatif¹⁸. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reframing* bertujuan untuk dapat membedakan dan mengenali antara keyakinan irasional dengan keyakinan rasional atau pernyataan diri positif. Penelitian ini menggunakan teknik *Reframing* yang mempunyai tujuan sebagai berikut¹⁹:

- 1) Untuk memperluas gambaran tentang dunianya dan untuk memungkinkannya persepsi situasinya secara berbeda dengan cara yang lebih konstruktif
- 2) Memberikan cara pandang yang baru dan positif
- 3) Mengubah keyakinan, pikiran, cara pandang konseling dari negatif irasional menjadi positif rasional
- 4) Membingkai ulang cara pandang konseling, dari:

¹⁸Erina Latifah Utamaya, "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Pelajaran Di Kelas Di SMP Negeri 1 Kandat," *Jurnal BK UNESA* 1, no. 1 (2013): 224–30.

¹⁹Kadek Lusiani Laksmi, Ni Nengah Madri Antari, and Nyoman Dantes, "Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Teknik Reframing Untuk Meminimalisir Learned Helplessness Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014," *Jurnal Online Jurusan Bimbingan Konseling Volume 2*, no. 1 (2014).

- a) Sebuah masalah sebagai peluang
- b) Sebuah kelemahan sebagai kekuatan
- c) Sebuah kemustahilan sebagai kemungkinan yang jauh
- d) Kemungkinan yang jauh sebagai kemungkinan yang dekat
- e) Penindasan sebagai sesuatu yang netral
- f) Perbuatan buruk karena kurangnya pemahaman.

C. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau bisa juga disebut proses sensoris, namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak bisa terlepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.²⁰ Juhariah selanjutnya menyatakan bahwa “persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, memberi reaksi pada rangsangan panca indra”. Apa yang kita persepsi dan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Seseorang

²⁰ Amalia. Ibid, Hlm. 48

mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari stimuli yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap.²¹

Senada dengan pendapat Andi Thahir bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu maka seluruh apa yang ada di dalam diri individu aktif berperan dalam persepsi tersebut.²² Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut. Persepsi merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan perilaku. Banyak perilaku yang tidak diinginkan, terjadi karena persepsi yang salah. Misalnya menurut Wardani dan Hariastuti, siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling untuk menghadap guru Bimbingan dan Konseling, maka siswa-siswa tersebut akan memiliki pandangan atau

²¹ Arwidita, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual dengan Minat Berkonseling pada Siswa SMKN 1 Kota Bengkulu". Jurnal Universitas Bengkulu. 2015

²² Amalia. Ibid, Hlm. 49

anggapan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah sosok yang galak, yang biasanya hanya menghukum dan mengatur para siswanya, bila persepsi tersebut sudah terbentuk, maka kecenderungan yang terjadi adalah siswa menjauhi guru Bimbingan dan Konseling.²³

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Seperti yang telah dijelaskan tentang pengertian persepsi bahwa dalam persepsi individu adalah mengorganisasikan stimulus yang diterima, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berikut ini beberapa faktor menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

²³ Annisa Rizka Mardiana, Study Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan BK di SMK se Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, (On-Line), Tersedia di: <http://ejournal.unesa.ac.id>, hlm 3 (selasa, 27 Desember 2016)

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respn diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.²⁴ Sedangkan menurut Andi Thahir, terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor ekstern dan intern.

a). Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu.

²⁴ Amalia. Ibid, Hlm. 51

b. Faktor eksternal

Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut.²⁵

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.²⁶ Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari Persepsi dapat diambil oleh

²⁵ Ibid, Hlm. 52

²⁶ Ibid, Hlm. 53

individu dalam berbagai macam bentuk.²⁷ Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Menurut Weiner dalam skema tersebut terlihat bahwa organisme atau individu tidak berperan dalam memberikan respon terhadap stimulus yang mengenainya. Hubungan antara stimulus dengan respon bersifat mekanistik, stimulus atau lingkungan akan sangat berperan dalam menentukan respon atau perilaku organism. Pandangan yang demikian merupakan pandangan yang behavioristik. Pandangan ini berbeda dengan pandangan yang bersifat kognitif, yang memandang berperannya organism dalam menentukan perilaku atau responnya.²⁸

4. Macam-macam Persepsi

Rahmat membagi persepsi menjadi dua bagian besar, yaitu: persepsi interpersonal dan persepsi objek. Persepsi interpersonal adalah persepsi pada manusia dan persepsi pada objek adalah persepsi selain pada manusia. Perbedaan antara kedua persepsi ini ada empat. Pertama pada persepsi

²⁷ Ibid, Hlm. 54

²⁸ Amalia. Ibid, Hlm. 56

objek, stimulus ditangkap oleh alat indera kita melalui benda-benda fisik: gelombang cahaya, gelombang suara, temperature, dan sebagainya: pada persepsi interpersonal, stimuli sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal yang disampaikan oleh pihak ketiga. Kedua, pada persepsi objek, kita hanya menanggapi sifat-sifat luar objek itu, kita tidak meneliti sifat-sifat batiniah objek itu. Sedangkan pada persepsi interpersonal kita mencoba memahami apa yang tidak tampak pada alat indera kita. Kita tidak hanya melihat pada prilakunya, kita juga melihat mengapa ia berperilaku seperti ini. Ketiga dalam persepsi objek, objek tidak bereaksi kepada kita dan kita juga tidak memberikan reaksi emosional padanya. Sedangkan dalam persepsi interpersonal faktor-faktor personal anda dan karakteristik orang yang ditanggapi serta hubungan anda dengan orang tersebut menyebabkan persepsi interpersonal sangat cenderung untuk keliru. Keempat, objek relatif menetap sedangkan manusia selalu berubah-ubah, sedangkan persepsi interpersonal menjadi mudah salah.

Jenis persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi interpersonal dimana stimuli yang akan dipersepsi adalah guru bimbingan konseling. Dalam hal ini yang ingin diketahui adalah penelitian tentang persepsi peserta didik terhadap guru Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan menurut Irwanto, Setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

c. Persepsi positif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.

d. Persepsi negatif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.²⁹

Selanjutnya menurut Wiyarsih persepsi negatif adalah pandangan atau pendapat individu yang negatif terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Slameto persepsi negatif adalah pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek karena tidak sesuai dengan pribadinya. Persepsi negatif adalah respon negatif individu mengenai suatu obyek yang diperoleh ketika individu berinteraksi dengan obyek tersebut menggunakan semua panca inderanya.³⁰

²⁹ Amalia. Ibid, Hlm. 58

³⁰ Moh. Vinda Fajarudin, , Penerapan Strategi Cognitive Restructuring Untuk Menurunkan Persepsi Negatif Terhadap Pelaksanaan Program BK pada Siswa Kelas X-4 SMAN 1 Karangrejo Tulung Agung, *jurnal skripsi* 2016.

Keberadaan guru BK ditakuti oleh peserta didik di sekolah seperti yang dikatakan Endang Ertiati Suhesti mengemukakan ada beberapa kesalahpahaman dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu :

1. Konselor sekolah (masih) dianggap polisi sekolah

Tidak jarang konselor sekolah diberi tugas untuk mengurus dan menghakimi para peserta didik yang tidak mematuhi peraturan. Konselor sekolah ditugaskan untuk mencari para peserta didik yang bersalah dan diberi wewenang mengambil tindakan bagi peserta didik yang bersalah tersebut. Konselor sekolah didorong untuk mencari bukti-bukti bahwa peserta didik tersebut bersalah. Dengan tugas semacam itu akan membentuk stigma diantara peserta didik bahwa konselor bertugas untuk mengurus para peserta didik yang menjadi “biang kerok” keributan atau yang menyalahi aturan atau bermasalah. Padahal pandangan tersebut keliru, konselor sekolah bukan polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Konselor sekolah adalah kawan dan kepercayaan peserta didik, menjadi tempat berbagi tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan mereka.

2. Konselor sekolah dianggap hanya sebagai pemberi nasehat

Adanya perbedaan usia yang lebih tua dengan peserta didik mendorong konselor untuk memberi nasehat. Padahal bimbingan dan konseling dilakukan bukan hanya semata-mata untuk memberikan nasehat. Menurut Endang Ertiati dalam buku Prayitno Erman Anti

menegaskan bahwa pemberian nasehat hanya merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Lebih dari itu konseli membutuhkan pelayanan lain, seperti mendapatkan layanan informasi, bimbingan belajar, penempatan dan penyaluran. Oleh sebab itu, pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut keseluruhan kepentingan konseli untuk mengembangkan pribadinya secara maksimal.

3. Bimbingan dan Konseling hanya untuk konseli tertentu saja

Pelayanan Bimbingan dan Konseling disekolah tidak hanya terbatas pada beberapa individu saja. Seluruh peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling, kapanpun juga. Bimbingan dan Konseling tidak mengenal penggolongan peserta didik berdasarkan kondisinya.

4. Dalam proses konseling konselor sekolah harus aktif

Saat proses konseling berlangsung seringkali konselor yang lebih aktif dalam berbicara dan memegang kendali dengan kalimat-kalimat yang sarat nasehat atau dengan memperbanyak bicara tentang dirinya. Padahal seharusnya yang lebih aktif harus konselinya guna untuk menggali informasi lebih dalam tentang konseli agar tau penyebab masalah yang sedang dihadapi.

5. Tugas dan fungsi konselor sekolah dapat dilakukan siapa saja

Pada realitanya, anggapan bahwa tugas konselor sekolah bias dilakukan siapa saja masih banyak ditemukan. Diantaranya mereka

mempunyai pandangan bahwa konseling sama halnya dengan pembicaraan biasa, sehingga siapapun bisa melakukannya.

6. Hasil pekerjaan konselor sekolah harus segera dilihat

Tidak bisa dipungkiri bahwa yang diinginkan dalam dunia Pendidikan adalah peserta didik yang mempunyai prilaku dan kepribadian baik serta dapat mengembangkan diri dengan optimal. Oleh karenanya banyak pihak yang menghendaki hasil pekerjaan bimbingan konseling segera dilihat agar tidak menghambat kemajuan Pendidikan. Padahal mengubah kearah yang lebih baik tidak dapat dilakukan dalam hitungan jam saja, butuh proses dan waktu yang relatif lama.

7. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua konseli

Seringkali upaya dalam menghadapi masalah konseli disamaratakan karena masalah yang ditangani juga sama. Perlu diingat bahwa setiap individu adalah unik, memiliki perbedaan masing-masing, sehingga walaupun dengan masalah yang sama belum tentu cara penanganannya sama. Cara apapun yang akan dipakai dalam membantu mengatasi masalah sebaiknya perlu disesuaikan dengan kondisi pribadi konseli dan berbagai hal yang terkait dengannya.³¹

Menurut Sukiman ada beberapa aspek sikap yang harus dimiliki guru BK/konselor disekolah, diantaranya sebagai berikut : (1) sikap percaya diri; (2) sikap ramah dan tersenyum; (3) sikap disiplin; (4) sikap kreatif; (5) sikap *up to date*; (6) sikap narasumber; (7) sikap tegas; (8) sikap humoris yang

³¹ Endang Ertiati Suhesti, "Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap". Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012. Hlm 34

terkontrol; (9) sikap *welcome*; (10) sikap penyadar siswa; (11) sikap penyejuk hati; (12) sikap penjaga hati siswa; (13) sikap dapat dipercaya; (14) sikap dapat dipercaya; (15) sikap mau mendengarkan konseli dengan tulus, dll.³²

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Lusiani Laksmi, Ni Nengah Madri Antari, dan Nyoman Dantes dengan judul penelitian penerapan konseling rasional emotif dengan teknik *reframing* untuk meminimalisir *learned helplessness* pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014 diperoleh hasil bahwa penerapan konseling rasional emotif dengan teknik *reframing* dapat meminimalisir *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari) yang dialami oleh siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari penurunan *learned helplessness* yaitu dari skor rata-rata 139.25 (*learned helplessness* tinggi) menjadi 93.5 (*learned helplessness* rendah) pada siklus I dan penurunan dari penerapan konseling rasional emotif dengan teknik *reframing* mampu membuat siswa menjadi lebih mandiri dalam mengidentifikasi persepsi-persepsi irasional yang dimiliki dan sesegera mungkin mengubahnya menjadi pemikiran yang lebih rasional.³³

³² Endang Ertiati Suhesti, "Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap". Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012. Hlm 34

³³ Kadek Lusiani Laksmi, Ni Nengah Madri Antari, and Nyoman Dantes, "Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Teknik Reframing Untuk Meminimalisir Learned Helplessness Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014," *Jurnal Online Jurusan Bimbingan Konseling Volume 2*, no. 1 (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Agustina dan Dra. Retno Lukitaningsih dengan judul penelitian penerapan strategi *reframing* untuk mengurangi perasaan rendah diri siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi diperoleh hasil bahwa strategi *reframing* dapat digunakan untuk mengurangi perasaan rendah diri siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi. dikemukakan bahwa ada penurunan skor rendah diri siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling strategi *reframing*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *reframing* dapat digunakan untuk mengurangi perasaan rendah diri siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Erina Latifah Utama, Dra. Titin Indah Pratiwi, M. Pd., Drs. Moch. Nursalim, M. Si. dan, Denok Setiawati, M. Pd. dengan judul penelitian penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas Di SMP Negeri 1 Kandat diperoleh hasil bahwa konseling kelompok dengan strategi *reframing* dapat meningkatkan motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang ditunjukkan adanya perbedaan skor motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan. Dengan kata lain penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas. Jadi hipotesis penelitian berbunyi penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* untuk meningkatkan

³⁴Ida Agustina and Kons Dra. Retno Lukitaningsih, "Penerapan Strategi Reframing Untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi," *Jurnal BK* 4, no. 3 (2014): 710–717.

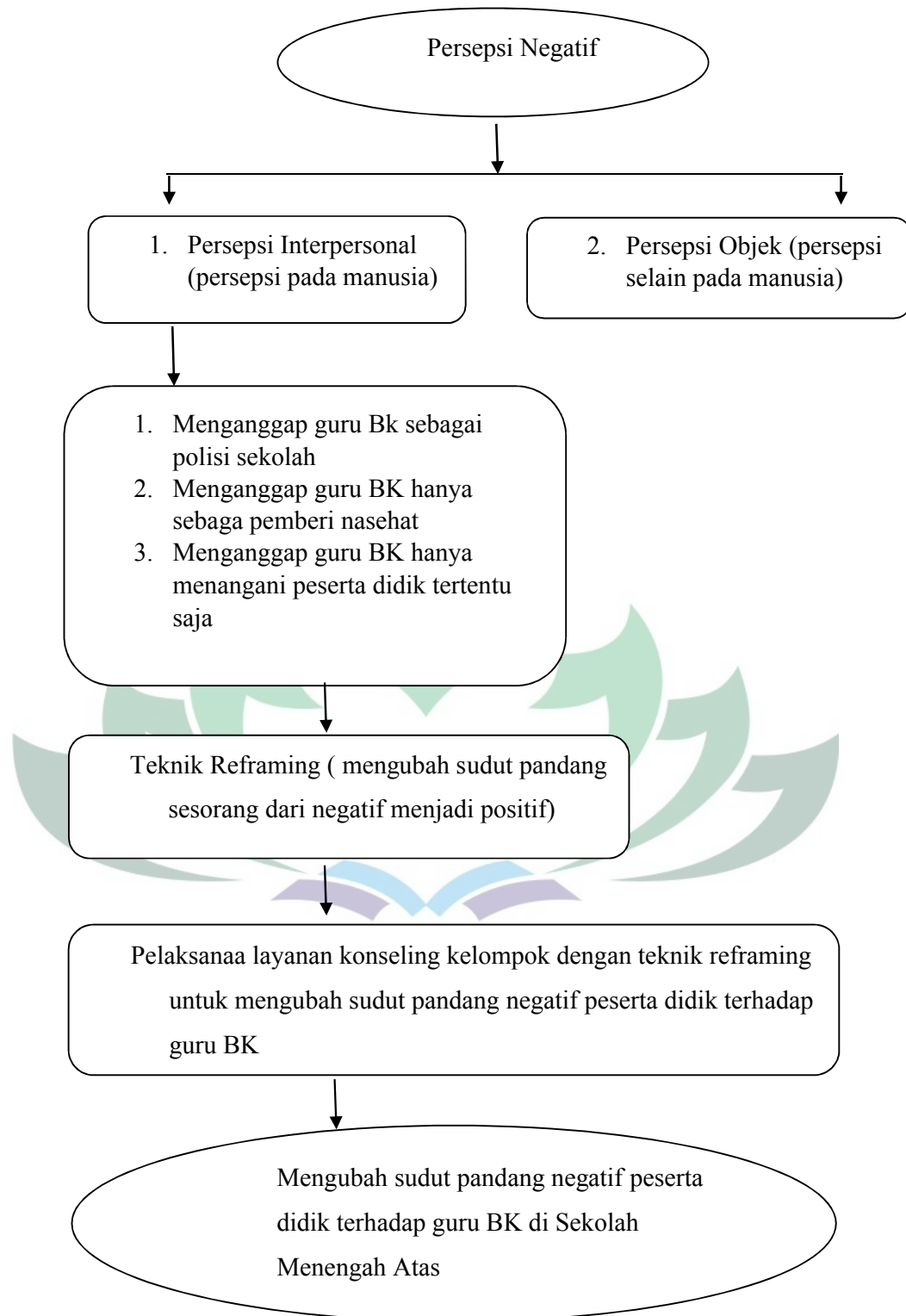
motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat dapat diterima.³⁵

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu *independen* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *reframing* sedangkan variabel terikatnya yaitu persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling.



³⁵Utamaya et al., "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Pelajaran Di Kelas Di SMP Negeri 1 Kandat."



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan sementara yang perlu adanya pembuktian adanya pembenaran. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi kebenarannya masih perlu diuji.³⁶ Hipotesis dikaitkan sementara karena kebenaran masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting perannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variabel dalam permasalahan peneliti.³⁷ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling kelas X Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian seperti dijelaskan diatas maka penulis mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho : konseling kelompok teknik reframing tidak berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI Sekolah Menengah Atas.

Ha : konseling kelompok teknik reframing berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI Sekolah Menengah Atas.

³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).h.18

³⁷ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).h.41

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹. Metode penelitian juga merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya². Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui³. Metode penelitian yang akan digunakan merupakan penelitian eksperimen.

Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis eksperimen yang akan digunakan adalah *pre-eksperimental design*. Perlakuan yang akan diberikan berupa pemberian teknik *reframing* untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling kelas XI sekolah

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

²suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

³S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

menengah atas, pada penelitian ini individu yang akan menjadi subjek adalah peserta didik .

B. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, sebagaimana yang ditulis oleh Lexy J. Moloeng dalam bukunya “metode penelitian kuantitatif”.⁴ Diantaranya tiga tahapan tersebut yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan lapangan. Semua itu digunakan peneliti untuk memperoleh deskripsi secara global tentang obyek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya.

2. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami penelitian, mempersiapkan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada dilapangan. Peneliti memperdalam pokok permasalahan yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

⁴Abim Reitanza, Penerapan Konseling Krisis dengan Pendekatan Terapi Realita Dalam Menangani Kecemasan Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018. Hlm 95

3. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti menganalisa data yang telah diperoleh dari lapangan yaitu dengan menggambarkan serta menguraikan masalah yang ada di lapangan sesuai dengan kenyataan.

C. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan *pre-eksperimen design* dengan bentuk yang digunakan yaitu *one grup pretest-posttest design*. Pada design ini terdapat *pretest* sebelum diberi layanan dan *posttest* setelah pemberian layanan. Design eksperimen ini digunakan peneliti karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan layanan dan sesudah diberikan layanan dan hasilnya dapat diketahui lebih akurat. Adapun desain penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 2
Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : *pretest* (tes awal)

X_a : perlakuan dengan menggunakan teknik *reframing*.

O₂ : *posttest* (tes akhir)

Table 2
Langkah-langkah Treatment

Kelompok Eksperimen		
TANGAL	KEGIATAN REFRAMING	WAKTU
	Pembentukan hubungan dan membangun interaksi positif pada kelompok	45 menit
	Konselor mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendengarkan tanpa menghakimi keluhan peserta didik untuk mencapai pemahaman lengkap tentang masalahnya	45 menit
	Konselor dapat membangun sebuah jembatan dari sudut pandang peserta didik dengan cara baru untuk melihat masalahnya. Pada titik ini, penting untuk memasukkan perspektif peserta didik sambil menyarankan perspektif baru	135 menit
	Konselor harus menegakkan/ mempertahankan jembatan pikiran sampai perubahan dalam perspektif berkembang	45 menit

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, variabel penelitian sering dinyatakan sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti⁵. Berdasarkan permasalahan pengaruh konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik pada guru

⁵John W Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches," *SAGE Publications*, 2007, 203–23.

BK Sekolah Menengah Atas terdiri dari dua variabel yang akan digunakan yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel-variabel yang menyebabkan dan mempengaruhi⁶. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *reframing*.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sudut pandang peserta didik pada guru bimbingan dan konseling.

Gambar 3
variabel penelitian



⁶Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

E. Definisi Operasioanl

Tabel 4
Definisi Operasional

No	Devinisi Variabel	Indikator	Sub Indikator	Cara Ukur	Skala ukur	Hasil ukur
11 1	(X) Teknik reframing adalah teknik yang digunakan untuk mengubah sudut pandang seseorang dari negatif menjadi positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. pola fikir yang rasional 2. pola fikir irasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya percaya bahwa guru BK mampu membantu semua masalah siswa 2. saya kurang yakin bahwa guru BK bisa membantu semua masalah siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi (mengamati objek yang akan diberikan layanan) 2. Wawancara 3. Dokumestasi 	Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik reframing	Pikiran : <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasional 2. Irasional
2	(Y) Persepsi negatif terhadap guru BK yaitu pandangan atau pendapat individu terhadap orang lain tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya dikarenakan individu hanya menilai secara instan tanpa memahami yang sebenarnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. menganggap guru BK sebagai polisi sekolah 2. menganggap guru BK hanya sebagai pemberi nasehat 3. menganggap guru BK hanya untuk konseli tertentu saja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. guru BK hanya fokus pada tata tertib sekolah 2. guru BK hanya fokus pada disiplin sekolah 3. guru BK menangani siswa yang bermasalah saja 	Angket sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK	Interval Skala Likert <i>Faforable (+)</i> <i>Unfaforable (-)</i>	Skala sudut pandang negatif peserta didik dari Tinggi, Sedang, rendah

E. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel.

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Sekampung kelas XI IPA 3 dengan total 37 peserta didik. Kelas XI IPA 3 ini dibedakan karena terdapat peserta didik yang memiliki sudut pandang negatif pada guru BK. Dikarenakan kurangnya pemahaman tentang guru BK serta tugas-tuganya sehingga muncullah persepsi negatif tersebut pada peserta didik. Jumlah peserta didik kelas XI IPA 3 pada tabel dibawah ini :

Tabel 4
Populasi Peserta Didik kelas XI IPA 3

Kelas	L	P	Jumlah
XI IPA 3	10	27	37

Sumber : Administrasi SMA Negeri 1 Sekampung⁷

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan memilih siswa secara random. Sampel yang akan diteliti ada 10 peserta didik kelas XI IPA 3.

⁷Administrasi SMA Negeri 9 Bandar Lampung, 2018

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Random sampling*. Yaitu tehnik pengambilan anggota sampel dimana semua individu dalam populasi baik sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.⁸

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan dan karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian⁹. Teknik pengumpulan data yang dimaksud di sini adalah suatu cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden¹⁰. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang akan diteliti dan jika penulis ingin mengetahui hal-hal mendalam terkait responden.

Dalam wawancara kali ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sudut persepsi negatif peserta didik

⁸Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 124.

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

¹⁰Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

terhadap guru BK yang diperoleh dari peserta didik dan guru Bimbingan dan Konseling.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan¹¹.

Adapun observasi yang akan di lakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah nonpartisipan :

- a. Pelaksanaan konseling kelompok tehnik Reframing
- b. Mengamati prilaku peserta didik sebelum pemberian layanan dan setelah pemberian layanan
- c. Ketanggapan dan keaktifan peserta didik dalam proses konseling yang di laksanakan

3. Angket

Angket merupakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan atau pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.¹²

¹¹ Anwar Sutoyo,, Pemahaman Individu, pustaka belajar, Yogyakarta, 2014, Hlm,68

¹² Amalia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2017, Hlm. 3

Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala model likert karena ada 5 alternatif jawaban yang diberikan.

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Ragu-ragu	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Favorable (pernyataan positif/mendukung indikator)	5	4	3	2	1
Unfavorable (pernyataan negatif/menolak indikator)	1	2	3	4	5

Rentang penilaian pada persepsi negatif terhadap guru BK dalam penelitian ini menggunakan skor 1-5 dengan banyaknya item 24 maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- A. Skor tertinggi : $5 \times 24 = 120$
- B. Skor terendah : $1 \times 24 = 24$
- C. Rentang : = 32

Rumus Interval yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{(24 \times 5) - (24 \times 1)}{3}$$

$$I = 32$$

Keterangan :

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kriteria

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diperoleh kriteria skor yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Kriteria persepsi negatif terhadap guru BK

Interval	Kriteria	Keterangan
89 – 120	Rendah	Positif
57 – 88	Sedang	Negatif
24 – 56	Tinggi	Negatif

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis¹³. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data umum peserta didik SMA Negeri 1 Sekampung dan daftar nama peserta didik.

¹³Ronald E Walpole, *Pengantar Statistika Edisi Ke-3* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995).

G. Instrumen Penelitian

Sebelum melihat persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling, terlebih dahulu akan dilakukan uji coba instrumen kepada peserta didik diluar sampel yang sudah terlebih dahulu dinilai persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian yang akan digunakan. Instrumen penelitian diuji dengan cara mengukur validitas dan reliabilitas.

Tabel 7
Kisi-kisi Skala Persepsi Negatif Terhadap Guru BK

Indikator Persepsi Negatif Terhadap Layanan BK	Sifat negatif	Jumlah
Menganggap guru BK sebagai polisi sekolah	1,2,3,6,7,10,11,15,16, 20,21,23,24	13
Menganggap guru BK hanya sebagai pemberi nasehat	4,9,12,18,22	5
Menganggap guru BK hanya menangani siswa yang bermasalah saja	5,8,13,14,17,19	6
Jumlah	24	24

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrumen¹⁴. Suatu instrumen yang dikatakan

¹⁴Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009).

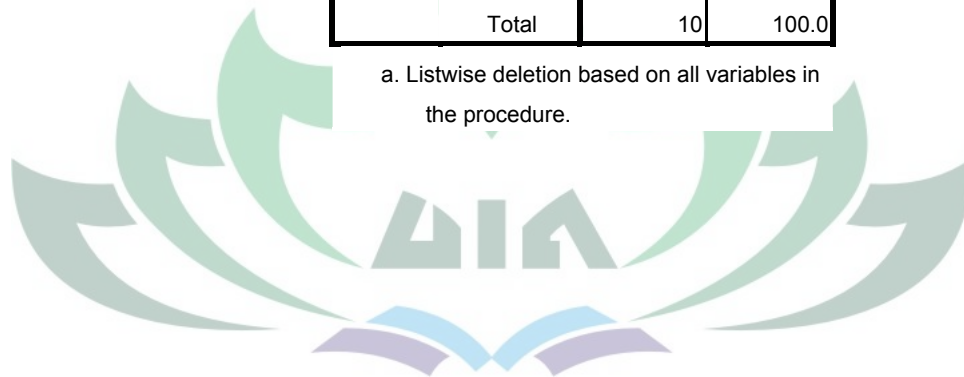
valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apayang akan diukur. Uji validitas digunakan untuk validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item deklarasi dengan total skor. Dengan demikian menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 17*.

Tabel 8
Uji validitas Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Case	Valid	10	100.0
	Exclude d ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.



Tabel 9
Hasil uji validitas

Nomor Angket	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
Item 1	0,325	0,872	Valid
Item 2	0,325	0,790	Valid
Item 3	0,325	0,986	Valid
Item 4	0,325	0,744	Valid
Item 5	0,325	0,886	Valid
Item 6	0,325	0,923	Valid
Item 7	0,325	0,886	Valid
Item 8	0,325	0,862	Valid
Item 9	0,325	0,671	Valid
Item 10	0,325	0,923	Valid
Item 11	0,325	0,971	Valid
Item 12	0,325	0,898	Valid
Item 13	0,325	0,814	Valid
Item 14	0,325	0,971	Valid
Item 15	0,325	0,814	Valid
Item 16	0,325	0,836	Valid
Item 17	0,325	0,814	Valid
Item 18	0,325	0,860	Valid
Item 19	0,325	0,814	Valid
Item 20	0,325	0,848	Valid
Item 21	0,325	0,886	Valid
Item 22	0,325	0,855	Valid
Item 23	0,325	0,744	Valid
Item 24	0,325	0,777	Valid

Berdasarkan keterangan diatas bahwa $N = 10$ dengan taraf signifikansi 5 % maka diperoleh $r_{tabel} = 0,325$ sehingga dapat dinyatakan Valid = jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ Tidak valid = jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ Berdasarkan output SPSS dan keterangan diatas bahwasanya ke 24 item kuesioner tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik¹⁵. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui taraf kepercayaan hasil instrumen. Jika instrumen tersebut memberikan hasil yang tetap atau sama, dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki taraf kepercayaan yang tinggi atau dapat dipercaya. Pengujian reabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus alpha. Nunnally mensyaratkan suatu instrument dikatakan reliabel jika memiliki koefisien alpha di atas 0,60. Dan untuk menghitung data digunakan rumus :

Tabel 10
Uji reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.984	24

Kuesioner dikatakan reliable jika nilai *cronbach's alpha* > 0,6 dari hasil output SPSS diatas diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,984 > 0,6 sehingga dapat disimpulkan item-item kuesioner sudut pandang negatif tersebut reliable.

¹⁵Aleks Maryunis, "Konsep Dasar Penerapan Statistika Dan Teori Probabilitas," *Jurnal Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang*, 2007, 34.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹⁶

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik. Statistik non parametrik tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan uji jenjang bertanda *wilcoxon*. Uji jenjang bertanda *wilcoxon* merupakan penyempurnaan dari uji tanda (*sign test*) yang dapat diterapkan jika peneliti ingin menetapkan dua kondisi yang berlainan. Kondisi berlainan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melihat perubahan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling sesudah di beri layanan dengan teknik *reframing*. Pemberian layanan menggunakan analisis uji z.

¹⁶Sugiyono. Ibid.hlm.126

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sekamoung tahun pelajaran 2019/2020 pada tanggal 19 agustus – 19 september 2019, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan subjek penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran sudut pandang peserta didik terhadap guru BK sehingga diharapkan bisa berubah agar peserta didik memiliki sudut pandang yang baik terhadap guru BK. Dengan hal demikian diharapkan akan terlaksana sesi konseling ini secara sukarela dan tercapainya layanan bimbingan dan konseling. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negative peserta didik terhadap guru BK, yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh seberapa pengaruh Teknik yang digunakan dalam layanan konseling kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung yang berjumlah 37 peserta didik. Sedangkan

sampel penelitian sebanyak 10 peserta didik dengan kriteria memiliki sudut pandang negatif terhadap guru BK.

1. Profil Umum Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK

Berdasarkan hasil penyebaran angket sudut pandang negatif peserta didik yang dibagikan oleh peneliti pada peserta didik kelas XI IPA 3 yang berjumlah 37 peserta didik SMA Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2019/2020. Diperoleh 10 peserta didik yang memiliki sudut pandang negatif terhadap guru BK dengan kriteria sedang dan tinggi. Presentase profil sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK sebagai berikut :

Tabel 11
Gambaran Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung

No	PERSEPSI NEGATIF	Jumlah peserta didik	Inisial	Persentase
1	Menganggap guru BK sebagai polisi sekolah	5	LM, PA, TM, HM, MS	50%
2	Menganggap guru BK hanya sebagai pemberi nasehat	2	DA, MDA	20%
3	Menganggap guru BK hanya menangani siswa tertentu saja	3	FA, YD, ESR	30%

Tabel 11 menyatakan bahwa peserta didik yang menganggap guru BK sebagai polisi sekolah ada 5 peserta didik dengan presentase 50% yang berinisial (LM, PA, TM, HM, MS) peserta didik yang menganggap guru BK hanya sebagai pemberi nasehat ada 2 peserta

didik dengan presentase 20% yang berinisial (DA, MDA) dan yang menganggap guru BK hanya menangani siswa tertentu saja ada 3 peserta didik dengan presentase 30% yang berinisial (FA, YD, ESR). Setelah dilakukan wawancara pada peserta didik, peneliti memberikan pretest. Berikut hasil *pretest* dan *posttest* sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK berdasarkan indikator :

a. Hasil *Pretest* Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK

Pretest diberikan pada peserta didik guna untuk mengetahui gambaran awal tentang sudut pandang negatif terhadap guru BK sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reraming*, berdasarkan hasil penyebaran instrument sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK yang dibagikan kepada peserta didik kelas XI IPA 3 yang berjumlah 37 peserta didik di SMA Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2019/2020,

Table 12
Hasil *Pretest* Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung

No	Konseli	<i>Pretest</i>	Kategori
1	LM	68	Sedang
2	DA	56	Tinggi
3	PA	66	Sedang
4	TM	68	Sedang
5	FA	60	Sedang
6	HM	71	Sedang
7	YD	55	Tinggi
8	ESR	55	Tinggi
9	MDA	52	Tinggi
10	MS	64	Sedang
N = 10		$\Sigma = 615$	Mean/rata-rata 61,50

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 10 peserta didik yang diberikan layanan konseling kelompok yang memiliki kategori sudut pandang negatif terhadap guru BK yang tinggi dan sedang dengan rata-rata skor yaitu 61,50 dimana ada 4 peserta didik yang memiliki kategori sudut pandang negatif terhadap guru BK yang tinggi dan ada 6 peserta didik yang memiliki kategori sudut pandang negatif terhadap guru BK yang sedang. Lalu peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik reframing untuk megubah persepsi negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung. Sedangkan hasil *posttest* akan dipaparkan pada tabel berikut :

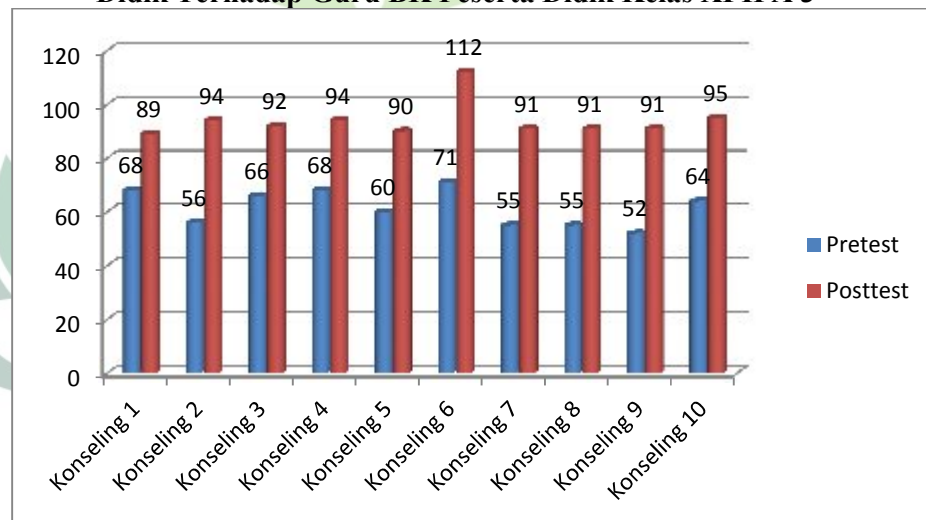
Tabel 13
Hasil *Posttest* Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung

No	Konseli	<i>Posttest</i>	Kategori
1	LM	89	Rendah
2	DA	94	Rendah
3	PA	92	Rendah
4	TM	94	Rendah
5	FA	90	Rendah
6	HM	112	Rendah
7	YD	91	Rendah
8	ESR	91	Rendah
9	MDA	91	Rendah
10	MS	95	Rendah
N = 10		$\Sigma = 939$	Mean/rata-rata 93,90

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ada perubahan yang signifikan setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan

teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung. Terdapat perubahan yang jelas ketika peserta didik sebelum diberikan layanan dan sesudah diberikan layanan. Dimana peserta didik sebelum diberikan layanan mempunyai hasil rata-rata 61,50 dan setelah diberikan layanan menunjukkan hasil perubahan yaitu berjumlah 93,90. Berikut adalah gambaran lebih jelas hasil *pretest* dan *posttest* :

Gambar 4
Grafik Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Peserta Didik Kelas XI IPA 3



Hasil dari grafik diatas telah menggambarkan secara jelas bahwa terlihat hasil *posttest* lebih rendah dari *pretest* setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik reframing tersebut dapat

merasionalkan sudut pandang peserta didik yang irasional yang menyebabkan peserta didik mempunyai pandangan negatif terhadap peserta didik.

2. Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Reframing Untuk Mengubah Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas X Sekolah Menengah Atas

a. Pertemuan Pertama

Hari/tanggal : Senin, 19 Agustus 2019

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Ruang BK

Pertemuan pertama dilaksanakan pada pukul 08.30 WIB. Kegiatan konseling kelompok ini diawali dengan mengucapkan salam lalu berdoa sebelum memulai kegiatan konseling kelompok ini, selanjutnya peneliti menyapa peserta didik dan menanyakan kabar hari ini setelah itu mengulas kembali memperkenalkan diri peneliti kepada peserta didik serta mengucapkan terimakasih atas kesediaannya menjadi anggota konseling kelompok yang sedang dilaksanakan serta menanyakan apakah peserta didik yang mengikuti konseling kelompok ini merupakan keterpaksaan atau tidak. Peneliti menjelaskan secara singkat pengertian, fungsi dan tujuan konseling kelompok serta asas-asas yang terdapat dalam konseling kelompok, peneliti juga menanyakan sudut pandang peserta didik terhadap guru BK yang ada disekolah mereka,

tujuannya adalah agar peneliti memberi pemahaman kepada peserta didik serta mengidentifikasi pikiran-pikiran irasional peserta didik dan agar peserta didik dapat mengutarakan permasalahan sesuai dengan inti konseling kelompok. Selanjutnya masing-masing anggota kelompok diminta untuk berperan aktif serta memiliki rasa empati terhadap sesama anggota lainnya, sebelum kegiatan konseling kelompok ini dimulai anggota kelompok diminta untuk mengucapkan janji anggota kelompok untuk menjaga rahasia ini agar tidak diceritakan kepada orang lain selain anggota kelompok tersebut guna untuk terciptanya rasa keterbukaan para peserta didik saat menceritakan masalah mereka masing-masing.

Pada saat peserta didik mengutarakan masing-masing tentang sudut pandang mereka terhadap guru BK, ada salah satu peserta didik yang tidak mau mengutarakannya dikarenakan takut akan diadukan kepada guru BK, akan tetapi peneliti mengajak anggota lainnya untuk meyakinkan peserta didik tersebut agar percaya kepada anggota kelompok bahwasannya rahasia ini tidak akan terdengar oleh siapapun termasuk guru BK yang ada disekolah tersebut. Setelah peneliti dan anggota kelompok lainnya berusaha meyakinkan akhirnya peserta didik tersebut mau mengutarakan tentang sudut pandang nya terhadap guru BK yang ada disekolah tersebut. Pelaksanaan konseling kelompok ini berjalan dengan lancar walaupun peneliti merasa sulit untuk mengajak peserta didik

terbuka dalam mengutarakan sudut pandang mereka terhadap guru BK yang ada disekolah. Berhubung waktu sudah habis dalam sesi pertama ini peneliti menanyakan kepada peserta didik untuk melanjutkan atau berhenti dan dilanjutkan pada sesi berikutnya nanti. Akhirnya sesi pertama ini selesai dan akan dilanjutkan pada sesi selajutnya yaitu besok hari, peneliti mengajak peserta didik untuk mengucapkan hamdalah serta salam untuk menutup kegiatan konseling kelompok sesi pertama ini.

b. Pertemuan Kedua

Hari/tanggal : Selasa, 20 Agustus 2019

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pada sesi kedua ini yaitu melanjutkan kegiatan konseling kelompok di ruangan BK SMA Negeri 1 Sekampung. Sebelum sesi konseling kelompok ini dimulai peneliti menanyakan bagaimana kabar hari ini serta mengajak peserta didik untuk sharing kegiatan pagi tadi agar suasana tidak tegang. Sesi konseling ini dimulai dengan salam kemudian doa supaya konseling kelompok ini dapat berjalan dengan lancar. Dialog sesi kedua dimulai, peneliti meminta peserta didik untuk mengulas kembali tentang perbincangan dalam pertemuan sebelumnya yaitu sudut pandang mereka terhadap guru BK dan meminta peserta didik yang berinisial MDA untuk menceritakan lebih lanjut tentang sudut

pandangannya terhadap guru BK, beberapa anggota lainnya pun juga ikut mengutarakan tentang sudut pandang mereka masing-masing terhadap guru BK. Peneliti terus menggali informasi peserta didik agar dapat mengetahui mengapa mereka memiliki sudut pandang negatif terhadap guru BK, hingga akhirnya tidak terasa waktu sudah habis, akhirnya sesi kedua ini berhenti dikarenakan peserta didik akan melaksanakan ujian pada mata pelajaran lain setelah ini. Peneliti menutup sesi kedua ini dengan membaca hamdalah serta salam dan akan dilanjutkan untuk sesi berikutnya pada besok hari.

c. Pertemuan Ketiga

Hari/tanggal : Rabu, 21 Agustus 2019

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Ruang BK

Sesi ketiga ini masih dilaksanakan di ruang BK SMA Negeri 1 Sekampung, seperti sesi yang kedua sebelum memulai konseling kelompok ini peneliti menanyakan kabar serta kegiatan hari ini agar peserta didik semakin dekat dengan peneliti dan semakin terbuka untuk mengutarakan tentang permasalahan mereka. Sebelum dimulai peneliti mengucapkan salam dan doa agar selalu dilancarkan proses konseling pada hari ini, setelah itu peneliti mengajak peserta didik untuk mengulas kembali apa yang sudah dibahas pada sesi sebelumnya, dan menggali lebih dalam mengapa mereka memiliki sudut pandang negatif pada guru BK, setelah itu

peneliti bertanya kepada peserta didik mengapa guru BK bisa bersikap galak dan sebagainya kepada peserta didiknya, peneliti berusaha mendorong peserta didik agar dapat menemukan jawaban mengapa guru BK bisa bersikap seperti itu kepada peserta didiknya. Hingga waktu pada sesi ketiga ini habis namun peserta didik meminta agar melanjutkan langsung pada sesi keempat dikarenakan waktu yang diberikan oleh wali kelas sampai pukul 10.00 WIB akhirnya peneliti melanjutkan ke sesi berikutnya. Disini peneliti mengajak anggota lain untuk berdiskusi bersama agar dapat memecahkan permasalahan mereka secara bersama-sama hingga waktu sesi konseling habis.

d. Pertemuan keempat

Hari/tanggal : Kamis, 22 Agustus 2019

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Ruang BK

Pada sesi kelima masih dilakukan di tempat yang sama yaitu ruang BK SMA Negeri 1 Sekampung, peneliti tidak lupa mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai kegiatan konseling. Peneliti mengulas kembali pembahasan pada sesi sebelumnya, pada sesi kali ini peneliti akan memberikan treatment pada peserta didik yaitu teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik pada guru BK, peneliti menerapkan teknik reframing ini pada peserta didik, peneliti menjelaskan

bagaimana peranan guru BK dan membingkai ulang pikiran irasional mereka menjadi rasional tanpa mengubah kejadian yang sebenarnya, sehingga peserta didik dapat melihat guru BK dengan sudut pandang yang positif, seperti guru BK yang sebelumnya mereka anggap galak setelah diberikan teknik reframing sudut pandang mereka berubah menjadi saat melihat guru BK adalah sosok yang tegas karena guru BK peduli dengan peserta didiknya serta tidak mau jika peserta didiknya melanggar peraturan sekolah, lalu yang sebelumnya peserta didik takut saat bertemu guru BK setelah mengetahui peranan guru BK yang sebenarnya peserta didik mau datang keruang BK untuk berkonsultasi tentang masalah yang dihadapi tanpa merasa takut seperti sebelumnya.

e. Pertemuan kelima

Hari/tanggal : Jum'at, 23 Agustus 2019

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pada sesi sebelumnya peneliti memberikan *treatment* yaitu teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK, pada sesi keenam ini peneliti akan memberikan angket kembali guna untuk mengetahui apakah ada perubahan saat sebelum diberikan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*. Sebelum memulai kegiatan konseling kelompok ini peneliti tidak lupa mengucapkan salam dan doa, setelah itu peneliti

memberikan angket kepada peserta didik, setelah selesai mengisi angket peneliti kembali sharing tentang bagaimana caranya agar lebih dekat dengan guru BK sehingga dengan begitu peserta didik dapat memahami bagaimana guru BK tersebut dan tidak memiliki sudut pandang negatif terhadap guru BK. Sebelum sesi keenam ini ditutup peneliti mengucapkan terimakasih pada peserta didik yang telah sukarela mengikuti kegiatan konseling ini, lalu peneliti menutup dengan membaca lafadz hamdalah dan salam.

3. Hasil *Pretest*, *Posttest* Dan *Gain Score* Perubahan Sudut Pandang Peserta Didik Terhadap Guru BK

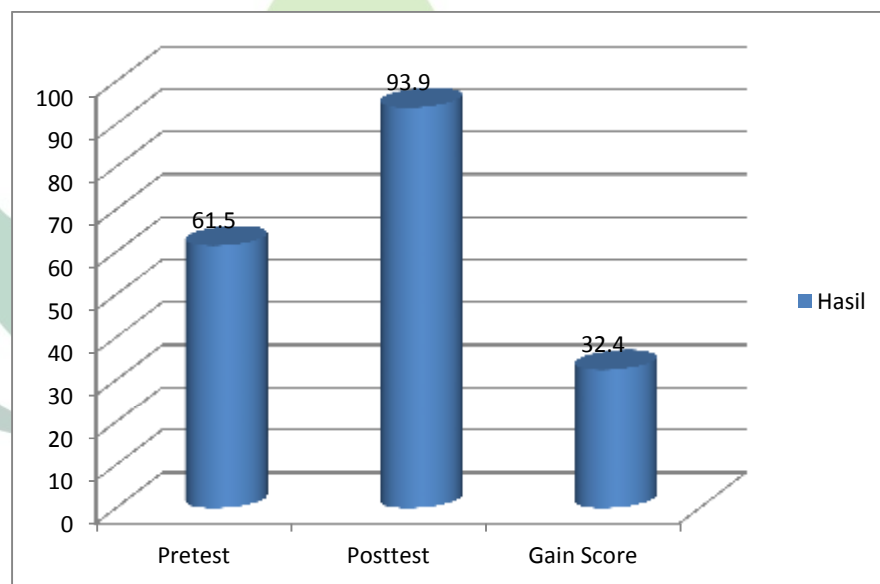
Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 14
Hasil *Pretest*, *Posttest*, Dan *Gain Score*

No	Konseli	Pretest	posttest	Gain Score
1	LM	68	89	21
2	DA	56	94	38
3	PA	66	92	26
4	TM	68	94	26
5	FA	60	90	30
6	HM	71	112	41
7	YD	55	91	36
8	ESR	55	91	36
9	MDA	52	91	39
10	MS	64	95	31
N = 10		$\Sigma = 61,50$	$\Sigma = 93,90$	$\Sigma = 32,40$

Berdasarkan perhitungan rata-rata hasil pre-test, posttest dan gain score diketahui mengalami perubahan yaitu $(61,50 < 93,90)$. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok yang diberikan dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung mengalami perubahan pada sudut pandang peserta didik terhadap guru BK, dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 5
Grafik Peningkatan *Pretest*, *Posttest* Dan *Gain Score*



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung terdapat perubahan dilihat dari rata-rata *Gain Score* sebesar $(32,40)$.

4. Hasil Uji Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Mengubah Sudut Pandang Negatif Peserta Didik Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung

Pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah persepsi negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung, dapat dilihat dari hasil perbandingan *Gain Score* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok guna untuk mengetahui seberapa pengaruh teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK.

1. Uji pelaksanaan pengaruh konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik kelas XI IPA 3 Secara keseluruhan

H_0 : konseling kelompok dengan teknik reframing tidak berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung.

H_a : konseling kelompok dengan teknik reframing berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung.

Hipotesis statistik :

μ_1 : sudut pandang peserta didik sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik reframing

μ_2 : sudut pandang peserta didik sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik reframing.

setelah diketahui perbedaan hasil pretest dan *posttest* kemudian untuk penelitian ini penulis melakukan uji normalitas dengan melihat nilai sig. dari hasil Kolmogorov-smirnov dan sig. Shapiro-Wilk. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas $< 0,05$. Berikut penulis paparkan hasil uji normalitas dengan melihat nilai sig. Kolmogorov-Smirnov dan sig. Shapiro-Wilk :

Tabel 15
Uji normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK	Pretest	.193	10	.200*	.917	10	.331
	Posttest	.334	10	.002	.636	10	.000

Berdasarkan *output* diatas diketahui nilai signifikansi (sig.) pada uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk $< 0,05$ (lebih kecil) maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal. Karena data penelitian berdistribusi tidak normal maka penulis dapat menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan uji wilcoxon untuk melakukan analisis data penelitian.

Tabel 16
Hasil uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics^b

	Posttest - Pretest
Z	-2.807 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Interpretasi Output Uji Wilcoxon :

1. Negative Ranks atau selisih (negative) antara hasil untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, baik itu pada nilai N, mean rank, maupun sum rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*
2. Positif ranks atau selisih (positif) antara hasil untuk *pretest* dan *posttest*. Disini terdapat 10 data positif (N) yang artinya ke 10 siswa mengalami peningkatan hasil dari nilai *posttest*. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 5,50, sedangkan jumlah rangking positif atau sum of ranks adalah sebesar 55,00.

3. Ties adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, disini nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai siswa yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Dalam uji hipotesis Wilcoxon kita menggunakan output SPSS yang kedua yakni output “test statistic”. Namun sebelum kita masuk pada analisis terhadap hasil output diatas, maka terlebih dulu perlu kita ketahui dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji Wilcoxon untuk kita jadikan pegangan atau pedoman.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon :

1. Jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, maka H_a diterima.
2. Jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari $> 0,05$, maka H_a ditolak.

Berdasarkan output “test statistic” diatas, diperoleh nilai Z hitung sebesar -2,807 dan asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,005. Karena nilai 0,005 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “**ada pengaruh**”.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung tahun pelajaran 2019/2020 terdapat peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan sedang. Apabila sudut pandang negatif terhadap guru BK pada kategori tinggi dan sedang dibiarkan maka akan dapat menghambat proses konseling bagi peserta didik tersebut,

karena faktor yang menunjang keberhasilan memecahkan masalah adalah minat peserta didik untuk melakukan konseling.

Hal ini berarti kesempatan untuk merubah sudut pandang negatif masih banyak jika peserta didik tersebut menunjukkan keseriusannya dalam merubah sudut pandang negatifnya terhadap guru BK sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi untuk melakukan proses konseling secara sukarela . peserta didik yang telah termotivasi untuk melakukan proses konseling secara sukarela, ia akan lebih bersemangat dalam proses penyelesaian masalahnya dan perkembangan peserta didik bisa berkembang secara optimal. Peserta didik yang mempunyai sudut pandang positif terhadap guru BK akan selalu terbuka untuk melakukan proses konseling, dan menganggap guru BK adalah sahabat, dan guru BK tidaklah menakutkan.

Berdasarkan hasil uraian diatas, hasil antara *pretest* dan *posttest* memiliki skor (615<939) dengan nilai rata-rata (61,50<93,90) yaitu peserta didik yang berinisial (LM,PA,TM,HM,MS) yang sebelumnya memiliki nilai pretest masing-masing (68,66,68,71,64) dan nilai posttest menjadi (89,92,94,112,95) lalu peserta didik yang berinisial (DA,MDA) memiliki nilai pretest (56,52) dan nilai posttest (94,91) dan peserta didik yang berinisial (FA,YD,ESR) memiliki nilai pretest (60,55,55) dan memiliki nilai posttest (90,91,91) sehingga dapat terlihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik reframing. Yang sebelumnya peserta didik menganggap guru BK

sebagai polisi sekolah, guru BK hanya sebagai pemberi nasehat saja, dan yang menganggap guru BK hanya menangani siswa yang bermasalah saja kini dapat memahami tugas dan peranan guru BK yang sebenarnya, mereka dapat memahami bahwasannya guru BK melakukan itu karena guru BK perhatian terhadap peserta didiknya, dan tidak ingin peserta didiknya melanggar peraturan sekolah, dan juga peserta didik yang sebelumnya tidak berani untuk berkonsultasi pada guru BK kini mereka mau datang sendiri ke ruang BK guna konsultasi masalah pribadinya maupun konsultasi tentang karir mereka. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik reframing berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung. Dalam penelitian ini, penulis memberikan layanan konseling kelompok sebanyak 6 kali pertemuan dan 6 kali sesi konseling, dan juga peserta didik diberikan *pretest* dan *posttest*. Penulis juga menggunakan teknik reframing guna untuk merasionalkan pikiran-pikiran negatif peserta didik terhadap guru BK, agar penulis mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK ini hasilnya mendapatkan perubahan yang signifikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK. Layanan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok dapat dijadikan media penyampaian informasi dengan menggunakan teknik reframing, berbagi pengalaman dan

bertukar ide/pemikiran serta membantu peserta didik mengubah sudut pandang negatif terhadap guru BK, serta dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi peserta didik mempersepsikan guru BK.

Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik reframing berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung.

C. Keterbatasan Penelitian

dalam penelitian ini masih banyak kekurangan diantaranya proses penelitian peserta didik terkait dengan jam pelajaran, oleh karena itu pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh peserta didik yang menjadi kurang maksimal karena keterbatasan waktu.

Hal yang berkaitan dengan instrument penelitian, angket sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK memang berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik, dan dalam pengisian angket sudut pandang negatif yang memiliki nilai tinggi belum tentu memiliki sudut pandang negatif yang tinggi pula dan penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

.Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung diperoleh kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik reframing berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK.

Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata *pretest* sebesar 61,50 meningkat menjadi 93,90 pada skor *posttest*, dengan *gain score* 32,40. Berdasarkan hasil output “test statistic” diatas, diperoleh nilai Z hitung sebesar -2,807 dan *asympt. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,005. Karena nilai 0,005 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “*Ha* diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “layanan konseling kelompok dengan teknik reframing berpengaruh dalam mengubah sudut pandang negatif peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sekampung”.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Peserta didik agar dapat mengenal lebih dekat guru BK nya serta dapat mengubah sudut pandang negatif terhadap guru BK guna terlaksana layanan konseling yang sukarela serta efektif.
2. Guru Bimbingan dan Konseling agar dapat melaksanakan program layanan konseling secara optimal guna untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK, serta dalam proses konseling, guru BK dapat menerapkan teknik yang sesuai dengan masalah peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan peserta didik.
3. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru BK dapat bekerja sama terlebih dahulu dengan pihak lain seperti guru BK maupun wali kelas serta bila perlu melakukan konseling individu untuk menggali lebih dalam seberapa dalam sudut pandang peserta didik terhadap guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ida, Retno Lukitaningsih. "Penerapan Strategi Reframing Untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas Kelas Vii-H Smp Negeri 1 Jogorogo Ngawi." *Jurnal BK UNESA* 4 (2014).
- Amalia. "Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media Audio Visual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung.T.P 2017/2018." *Jurnal Skripsi*, 2018.
- Arwidita. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual Dengan Minat Berkonseling Pada Siswa SMKN Kota Bengkulu." *Jurnal Skripsi*, 2014.
- Bayu, M Virgiawan. "Penerapan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Kelas X Apk-2 Smkn 1 Surabaya." *Jurnal BK UNS* 1, no. 1 (2015).
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013.
- Efrord, Bradley T. *40 Tehnik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Fahrozin. Muhammad. "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Skripsi*, 2016.
- Fajarudin, Moh Vinda, and Titin Indah Pratiwi. "Penerapan Strategi Cognotive Restructuring Untuk Menurunkan Persepsi Negatif Terhadap Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulung Agung." *Jurnal BK UNESA* 4, no. 2 (2016).
- Laksmi, Kadek Lusiani, Ni Nengah Madri Antari, and Nyoman Dantes. "Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Teknik Reframing Untuk Meminimalisir Learned Helplessness Pada Siswa Kelas Xi Ipa 3 Sma Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014." *Jurnal Online Jurusan Bimbingan Konseling Volume* 2, no. 1 (2014).
- M. Abim Reitanza. "Penerapan Konseling Krisis Dengan Pendekatan Terapi Realitas Dalam Menangani Kecemasan Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Kdp) (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) Tahun Akademik 2017/2018." *Jurnal Skripsi*, 2018.
- Mardiana, Annisa Rizka, Denok Setiawati, Moch Nursalim, and Titin indah Pratiwi. "Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smk Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya." *Jurnal BK UNESA* 3, no. 1 (2015).

- Margolin, Stephanie, and Wendy Hayden. "Reframing the Pedagogy and Development of Information Literacy Teaching Tools". *The Journal of Academic Librarianship Beyond Mechanics*, 2015.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mukhlisah, Dkk. *Organisasi Administrasi Dan Supervisi Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Surabaya: IAIN SA Press, 2013.
- Nawantara, Rosalia Dewi, Andi Mappiare-at, and Carolina Ligya Radjah. "Perbedaan Komitmen Tugas Siswa Dalam Penerapan Teknik Reframing Dan Self Instruction" 4, no. 4 (2016).
- Prayitno. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.
- Ria Wahyu Astuti. "Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Lamongan." *Jurnal BK UNS* 3, no. 2 (2015).
- Rifda El Fiah. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Rizki Rahmatika, Hadi Warsito, Eko Darminto, and Retno Lukitaningsih. "Keefektifan Strategi Reframing Untuk Membantu Siswa Mengurangi Rasa Takut Terhadap Guru Bimbingan Konseling." *Jurnal BK UNESA* 1, no. 3 (2013): 301–7.
- Sartini. "Upaya Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru BK Melalui Layanan Informasi Kelas X MIA 4 MAN 3 Medan T.P 2017/2018." *Jurnal Skripsi*, 2018.
- Sherry, Michael B. "Reframing Recitation : The Dialogic Potential of Students ' Responses in IRE / F." *Linguistics and Education* 45 (2018).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suhesti, Endang Ertiati. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Tri Wahyudi. *Bimbingan Perkembangan Pribadi Dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Utamaya, Erina Latifah, Titin Indah Pratiwi, Moch. Nursalim, Denok Setiawati.
“Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Pelajaran Di Kelas Di Smp Negeri 1 Kandat.” *Jurnal BK UNESA* 1, no. 1 (2013).

Wirawan sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

